

Penguatan Pemahaman Konsep Tauhid pada Siswa SD Negeri 12 Koto Kaciak melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Cerita dan Diskusi

Melda Rosnia¹, Putri Indri Aulia²

¹ SD Negeri 12 Koto Kaciak

² SD Negeri 02 Koto Kaciak

Correspondence: meldarosnia100@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 14 Feb 2025

Revised 20 April 2025

Accepted 30 Mei 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Tauhid, Interactive Learning, Islamic Education, PAI, SD Negeri 12 Koto Kaciak.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to enhance students' understanding of the concept of Tawhid in Islamic Education (PAI) at SD Negeri 12 Koto Kaciak. The research focuses on implementing an interactive learning approach to help students better grasp the fundamental concepts of Tawhid. The study was conducted in two cycles, with each cycle consisting of planning, action, observation, and reflection. Data collection methods included classroom observations, interviews with students, and surveys to evaluate the effectiveness of the teaching strategies. The findings suggest that incorporating storytelling and group discussions as methods of teaching Tawhid significantly increased students' engagement and understanding. Students became more actively involved in the lessons and were able to articulate the core principles of Tawhid more clearly. The use of interactive activities allowed students to connect the concepts of Tawhid with their daily lives, enhancing their religious understanding. This research highlights the importance of adopting engaging and participatory learning methods in teaching Islamic concepts to primary school students, ensuring a deeper understanding and internalization of the material.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan agama Islam di Indonesia memiliki peran yang sangat vital dalam pembentukan karakter siswa. Salah satu pokok materi dalam pendidikan agama Islam adalah konsep Tauhid, yang merujuk pada keyakinan akan keesaan Allah. Konsep Tauhid ini menjadi dasar ajaran Islam dan harus dipahami dengan baik oleh setiap individu Muslim, terutama sejak usia dini. Di SD Negeri 12 Koto Kaciak, pengajaran tentang Tauhid masih dihadapkan pada tantangan yang cukup besar, terutama dalam hal bagaimana cara menyampaikan materi tersebut agar siswa benar-benar memahami dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan perkembangan zaman dan berbagai pengaruh dari luar, pengajaran tentang Tauhid terkadang kurang mendapat perhatian yang memadai dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi dalam pembelajaran Tauhid dan mencari solusi yang tepat melalui pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik.

Meskipun konsep Tauhid adalah pokok ajaran dalam Islam, banyak siswa di tingkat dasar yang kurang memahami secara mendalam tentang pengertian dan implikasi Tauhid dalam kehidupan mereka. Hal ini terlihat dari rendahnya kemampuan siswa dalam menjelaskan prinsip-prinsip dasar Tauhid, seperti pengenalan terhadap Tuhan, keyakinan akan keesaan Tuhan, serta peran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Hidayat (2019) menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap konsep dasar agama Islam sering kali tidak cukup mendalam, karena pengajaran agama yang terlalu teoritis dan kurang melibatkan siswa dalam praktik nyata. Dalam konteks ini, pengajaran konsep Tauhid perlu lebih difokuskan pada pengalaman belajar yang bisa diinternalisasi oleh siswa, bukan hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diterapkan dalam perilaku sehari-hari.

Sebagian besar pengajaran tentang Tauhid di SD Negeri 12 Koto Kaciak masih menggunakan pendekatan konvensional yang cenderung bersifat satu arah, di mana guru menjelaskan materi dan siswa mendengarkan tanpa banyak interaksi. Pendekatan seperti ini tentu saja membatasi pemahaman siswa terhadap konsep yang diajarkan. Menurut Prasetyo (2021), pembelajaran agama yang hanya mengandalkan ceramah tanpa melibatkan siswa secara aktif dapat menyebabkan siswa menjadi pasif dan sulit mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu, diperlukan pembaruan dalam metode pengajaran, termasuk penggunaan teknik yang lebih partisipatif dan berbasis pengalaman agar siswa dapat lebih memahami dan mengaplikasikan konsep Tauhid dalam kehidupan mereka.

Keterbatasan waktu dan kurangnya media pembelajaran yang menarik menjadi faktor penghambat dalam mengajarkan konsep Tauhid secara efektif. Penelitian oleh Azman (2018) menyatakan bahwa penggunaan media yang tepat dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Di SD Negeri 12 Koto Kaciak, meskipun fasilitas pendukung tersedia, namun penggunaan media seperti gambar, video, dan sumber daya teknologi lainnya masih terbatas. Padahal, media visual dapat membantu siswa memahami abstraksi konsep Tauhid yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan kata-kata. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan dan memanfaatkan media pembelajaran yang lebih bervariasi dan menarik agar pembelajaran Tauhid lebih mudah dipahami dan menyenangkan bagi siswa.

Selain itu, penilaian terhadap pemahaman siswa tentang konsep Tauhid masih dilakukan secara terbatas, hanya melalui ujian tertulis yang cenderung menguji hafalan dan pemahaman kognitif siswa. Menurut Lestari (2020), penilaian dalam pembelajaran agama seharusnya lebih berfokus pada aspek aplikatif dan perubahan sikap siswa terhadap ajaran agama, bukan hanya mengandalkan hasil ujian tertulis. Penilaian yang lebih holistik, yang mencakup observasi, tugas proyek, dan kegiatan praktis, dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang pemahaman siswa terhadap konsep Tauhid. Di SD Negeri 12 Koto Kaciak, penilaian yang lebih variatif perlu diterapkan agar dapat memantau perkembangan pemahaman siswa dalam aspek afektif dan psikomotor.

Salah satu tantangan besar dalam pembelajaran Tauhid di SD Negeri 12 Koto Kaciak adalah bagaimana menciptakan hubungan yang kuat antara konsep yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian oleh Nurdiana (2019) mengungkapkan bahwa pembelajaran agama yang hanya mengandalkan teori tanpa kaitan dengan realitas kehidupan siswa cenderung kurang efektif. Siswa sering kali merasa bahwa pelajaran Tauhid tidak relevan dengan kehidupan mereka, padahal konsep Tauhid seharusnya menjadi landasan dalam setiap aspek kehidupan. Untuk itu, penting bagi guru untuk mengaitkan konsep Tauhid dengan kegiatan sehari-hari siswa, seperti melalui cerita-cerita inspiratif, diskusi, atau tugas yang mengajak siswa untuk mengamalkan ajaran Tauhid dalam kehidupan mereka. Pembelajaran yang berbasis pada cerita atau narasi dapat menjadi salah satu solusi efektif dalam mengajarkan konsep Tauhid di SD Negeri 12 Koto Kaciak. Penelitian oleh Wicaksono (2019) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis cerita dapat meningkatkan daya tarik siswa terhadap materi ajar, terutama dalam topik-topik yang bersifat abstrak seperti konsep ketuhanan. Cerita tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW atau kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan Tauhid dapat membantu siswa memahami konsep tersebut dengan cara yang lebih menyentuh hati dan mudah diterima. Melalui cerita, siswa dapat melihat bagaimana konsep Tauhid diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan merasakan relevansinya dengan pengalaman mereka.

Selain itu, pembelajaran berbasis diskusi juga dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang Tauhid. Dalam diskusi, siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapat dan bertanya tentang konsep yang belum mereka pahami. Penelitian oleh Gohar (2020) menunjukkan bahwa diskusi kelompok dalam pembelajaran agama Islam dapat membantu siswa membangun pemahaman yang lebih dalam karena mereka dapat saling bertukar pendapat dan saling mengoreksi. Di SD Negeri 12 Koto Kaciak, penggunaan metode diskusi kelompok dapat menjadi cara efektif untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami dan menginternalisasi konsep Tauhid dalam kehidupan mereka.

Pendekatan pembelajaran yang mengutamakan pengalaman langsung juga menjadi penting dalam memahami konsep Tauhid. Penelitian oleh Rahman (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis pada praktik dan pengalaman langsung lebih efektif dalam membangun pemahaman siswa. Dalam hal ini, kegiatan seperti shalat berjamaah, dzikir, atau kegiatan sosial berbasis agama dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Tauhid di SD Negeri 12 Koto Kaciak. Melalui pengalaman langsung dalam menjalankan ibadah, siswa tidak hanya memahami teori Tauhid, tetapi juga merasakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penting juga untuk memperhatikan aspek spiritual dalam pembelajaran Tauhid. Pembelajaran agama yang hanya fokus pada aspek intelektual dan kognitif dapat mengurangi dampak spiritual dari pembelajaran tersebut. Penelitian oleh Ismail (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran agama yang berfokus pada dimensi spiritual dapat memperdalam pemahaman siswa tentang ajaran agama dan meningkatkan komitmen mereka untuk mengamalkan ajaran tersebut. Oleh karena itu, di SD Negeri 12 Koto Kaciak, perlu ada pendekatan yang lebih holistik dalam pembelajaran Tauhid, yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual siswa.

Tantangan lain yang dihadapi adalah pengaruh globalisasi yang membawa berbagai perubahan budaya yang dapat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap agama, termasuk dalam hal Tauhid. Menurut penelitian oleh Azman (2018), globalisasi dapat membawa dampak negatif terhadap pemahaman agama siswa jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memberikan pemahaman yang tepat tentang konsep Tauhid agar siswa tetap dapat menjaga keimanan dan keyakinan mereka dalam menghadapi tantangan zaman. Di SD Negeri 12 Koto Kaciak, pengajaran Tauhid harus dapat menjadi penyeimbang antara pengaruh budaya global dengan ajaran Islam yang harus dipahami dan diterapkan oleh siswa.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, peran aktif guru sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif. Penelitian oleh Basri (2020) menyatakan bahwa guru yang kreatif dan inovatif dalam mengajarkan konsep agama dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar. Oleh karena itu, di SD Negeri 12 Koto Kaciak, guru perlu memiliki keterampilan dalam menggunakan berbagai metode pengajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Melalui pendekatan yang lebih kreatif, diharapkan pemahaman siswa terhadap konsep Tauhid dapat meningkat dan lebih mudah diterima oleh mereka.

RESEARCH METHODS

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep Tauhid dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 12 Koto Kaciak. PTK dipilih karena sifatnya yang berfokus pada perbaikan praktis dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahap utama, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti merancang langkah-langkah pengajaran yang melibatkan metode pembelajaran berbasis cerita dan diskusi kelompok untuk membuat konsep Tauhid lebih mudah dipahami oleh siswa. Tindakan dilakukan dengan menerapkan rencana yang telah disusun, diikuti dengan observasi untuk memantau bagaimana siswa merespons pembelajaran yang diberikan. Pada akhirnya, refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil pembelajaran dan merencanakan langkah-langkah perbaikan untuk siklus berikutnya.

Pada tahap observasi, data dikumpulkan melalui beberapa metode, termasuk observasi langsung terhadap proses belajar mengajar di kelas, wawancara dengan siswa, serta pengisian angket untuk mengukur tingkat pemahaman dan keterlibatan siswa dalam materi yang diajarkan. Observasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa terlibat dalam diskusi, bagaimana mereka memahami konsep Tauhid, serta bagaimana metode cerita dan diskusi berperan dalam memperjelas pemahaman mereka. Wawancara dengan beberapa siswa juga dilakukan untuk menggali persepsi mereka terhadap pembelajaran yang telah dilakukan, terutama terkait dengan keefektifan metode yang digunakan dalam membantu mereka memahami ajaran Tauhid. Angket yang dibagikan pada akhir siklus bertujuan untuk mengukur perubahan sikap siswa terhadap materi, serta tingkat pemahaman mereka mengenai konsep Tauhid.

Setelah masing-masing siklus selesai, dilakukan refleksi untuk mengevaluasi hasil yang diperoleh, baik dari sisi pemahaman siswa maupun penerapan metode pengajaran yang digunakan. Refleksi ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari hasil observasi, wawancara, dan angket yang telah diambil selama siklus berlangsung. Berdasarkan hasil refleksi, peneliti dapat menentukan apakah metode yang diterapkan berhasil atau perlu diperbaiki. Jika ditemukan aspek-aspek yang belum optimal, perbaikan dilakukan pada siklus berikutnya untuk memastikan bahwa pembelajaran yang diberikan lebih efektif dan menarik bagi siswa. Proses refleksi ini memungkinkan peneliti untuk membuat perbaikan berkelanjutan, yang berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran dalam mengenalkan konsep Tauhid kepada siswa secara lebih mendalam dan bermakna. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan

dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pengajaran yang lebih efektif dalam pendidikan agama Islam di tingkat sekolah dasar.

RESULTS AND DISCUSSION

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis cerita dan diskusi kelompok berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep Tauhid di SD Negeri 12 Koto Kaciak. Sebelum penerapan metode tersebut, banyak siswa yang kesulitan memahami makna Tauhid dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sesuai dengan temuan dari Hidayat (2019), yang menyatakan bahwa pengajaran agama Islam yang cenderung teori tanpa adanya pengalaman langsung atau metode yang menarik akan sulit dipahami oleh siswa. Setelah menerapkan metode berbasis cerita dan diskusi, terjadi peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa selama pembelajaran. Mereka tampak lebih antusias dan aktif dalam memahami dan mendiskusikan konsep-konsep terkait Tauhid, seperti keesaan Allah, kekuasaan-Nya, serta hubungan antara manusia dan Tuhan. Pembelajaran berbasis cerita juga membantu mereka untuk lebih mudah mengingat dan memahami ajaran Tauhid, karena cerita memiliki daya tarik emosional yang lebih besar.

Dalam siklus pertama, pengenalan konsep Tauhid melalui cerita tentang Nabi Muhammad SAW dan kisah-kisah dalam Al-Qur'an terbukti efektif dalam memicu rasa ingin tahu siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Wicaksono (2019), yang menunjukkan bahwa penggunaan narasi dalam pengajaran agama dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep-konsep abstrak, karena siswa dapat merasakan pesan moral dari cerita tersebut. Selama diskusi kelompok, siswa diberi kesempatan untuk berbicara dan berbagi pandangan mereka, yang membuat mereka merasa lebih dihargai dan lebih terlibat dalam materi pelajaran. Ini meningkatkan kepercayaan diri mereka dan membuat mereka lebih terbuka dalam berbicara mengenai topik agama.

Selain itu, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok meningkatkan pemahaman siswa tentang relevansi konsep Tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi yang difasilitasi dengan baik memungkinkan siswa untuk mengaitkan apa yang mereka pelajari dengan pengalaman pribadi mereka. Penelitian oleh Azman (2018) menunjukkan bahwa diskusi kelompok dalam pembelajaran agama dapat memperkuat pemahaman siswa karena mereka memiliki kesempatan untuk mengonfirmasi pemikiran mereka dan saling bertukar informasi. Di SD Negeri 12 Koto Kaciak, siswa yang awalnya ragu dan tidak memahami hubungan antara konsep Tauhid dan kehidupan nyata, mulai dapat mengaitkan ajaran Tauhid dengan perilaku sehari-hari, seperti bagaimana menjaga hubungan baik dengan sesama dan mencintai Tuhan. Dengan saling berdiskusi, mereka juga semakin memahami bagaimana penerapan Tauhid dalam kehidupan sosial.

Salah satu temuan menarik adalah adanya perubahan sikap siswa terhadap ajaran Tauhid setelah pembelajaran. Pada awalnya, sebagian besar siswa merasa materi agama Islam terasa sulit dan membosankan. Namun, setelah menerapkan pendekatan berbasis cerita dan diskusi, mereka menjadi lebih tertarik untuk mempelajari lebih dalam mengenai Tauhid dan mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan mereka. Hal ini sesuai dengan temuan yang dipaparkan oleh Prasetyo (2021), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang mengutamakan interaksi dan keterlibatan siswa dapat meningkatkan minat belajar siswa terhadap materi agama. Peningkatan minat ini terlihat jelas pada siklus kedua, di mana lebih banyak siswa yang aktif bertanya dan berbicara mengenai apa yang mereka pelajari tentang Tauhid, serta bagaimana konsep tersebut berhubungan dengan aktivitas mereka sehari-hari.

Metode berbasis cerita tidak hanya membantu dalam pemahaman, tetapi juga memudahkan siswa untuk mengingat kembali konsep Tauhid dengan cara yang lebih menyenangkan. Penelitian oleh Gohar (2020) menyatakan bahwa cerita yang menarik dapat memfasilitasi proses pengingatan pada anak-anak, karena cerita dapat memperkuat asosiasi emosional dan kognitif mereka terhadap materi ajar. Di SD Negeri 12 Koto Kaciak, penggunaan cerita-cerita tentang kehidupan para nabi dan kisah-kisah dalam Al-Qur'an memberikan dampak yang positif, karena cerita-cerita tersebut tidak hanya menarik bagi siswa tetapi juga memberikan pembelajaran moral yang mendalam. Cerita yang dihubungkan dengan prinsip Tauhid, seperti kisah Nabi Ibrahim dan keteguhan iman beliau terhadap Tuhan, memberikan contoh yang konkret bagi siswa tentang bagaimana mereka seharusnya memahami dan menjalankan ajaran Tauhid.

Penerapan metode diskusi kelompok juga menunjukkan hasil yang menggembirakan dalam hal pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa yang terlibat dalam diskusi kelompok dapat

lebih mudah mengungkapkan pandangan mereka tentang konsep Tauhid dan merespons pandangan teman-teman mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk memperdalam pemahaman mereka dan mengoreksi kesalahpahaman yang mungkin terjadi. Menurut Lestari (2020), diskusi yang dilakukan secara interaktif dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, karena mereka diajak untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memberikan argumen berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Di SD Negeri 12 Koto Kaciak, diskusi kelompok tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang Tauhid, tetapi juga meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerjasama antar siswa.

Salah satu hal yang menjadi tantangan selama penelitian adalah bagaimana mempertahankan minat siswa setelah pembelajaran pertama. Siswa cenderung kehilangan konsentrasi jika materi yang diajarkan tidak cukup menarik atau tidak relevan dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pengajaran agar siswa tetap tertarik untuk belajar lebih lanjut. Hal ini juga dibahas dalam penelitian oleh Rahman (2020), yang menunjukkan bahwa penggunaan metode yang variatif dan inovatif dapat membantu siswa tetap tertarik dan tidak jemu dengan materi ajar. Dengan melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran dan membuat mereka merasa memiliki kendali atas proses pembelajaran, guru dapat menjaga semangat belajar mereka.

Temuan lainnya adalah bahwa metode berbasis cerita dan diskusi memberikan dampak positif terhadap hubungan sosial di antara siswa. Di SD Negeri 12 Koto Kaciak, melalui diskusi kelompok dan mendengarkan cerita bersama, siswa mulai belajar untuk saling mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain. Mereka tidak hanya berbicara tentang konsep Tauhid, tetapi juga berbicara tentang bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam interaksi sosial mereka. Menurut Wicaksono (2019), pengajaran agama melalui pendekatan sosial dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membangun hubungan sosial yang positif. Di kelas, siswa mulai menunjukkan sikap yang lebih toleran dan saling menghargai dalam diskusi, yang mencerminkan pengaruh ajaran Tauhid terhadap perilaku sosial mereka.

Siswa juga menunjukkan peningkatan dalam aspek afektif setelah menerapkan metode pembelajaran berbasis cerita dan diskusi. Mereka menjadi lebih memahami pentingnya memiliki iman yang kuat kepada Tuhan dan lebih berkomitmen untuk menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan temuan oleh Nurdiana (2019), pembelajaran yang melibatkan perasaan dan pengalaman emosional siswa dapat meningkatkan aspek afektif mereka terhadap materi yang diajarkan. Di SD Negeri 12 Koto Kaciak, banyak siswa yang mengungkapkan bahwa setelah mendalmi cerita dan diskusi tentang Tauhid, mereka merasa lebih dekat dengan Tuhan dan lebih menghargai nilai-nilai agama.

Pada siklus kedua, penerapan metode ini semakin menunjukkan keberhasilannya dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang Tauhid. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan siswa dalam menjelaskan konsep Tauhid dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Dalam refleksi akhir siklus kedua, banyak siswa yang mampu menjelaskan dengan lebih baik mengenai esensi Tauhid, serta bagaimana mereka mengaplikasikan ajaran ini dalam kehidupan sosial mereka. Penelitian oleh Azman (2018) menyatakan bahwa peningkatan pemahaman dalam konteks agama dapat dicapai melalui pendekatan yang melibatkan pengalaman langsung dan interaksi, yang terbukti efektif di SD Negeri 12 Koto Kaciak.

Kesimpulan dari temuan ini adalah bahwa penggunaan metode berbasis cerita dan diskusi kelompok dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep Tauhid secara signifikan. Metode ini tidak hanya memperbaiki pemahaman kognitif siswa tetapi juga memperdalam pemahaman afektif mereka terhadap ajaran agama. Dengan metode yang tepat, seperti yang ditemukan dalam penelitian ini, pembelajaran Tauhid menjadi lebih menyenangkan, bermakna, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, metode ini sangat disarankan untuk diterapkan dalam pembelajaran agama di sekolah dasar.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 12 Koto Kaciak, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis cerita dan diskusi kelompok secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep Tauhid dalam pendidikan agama Islam. Pembelajaran berbasis cerita memungkinkan siswa untuk lebih mudah mengaitkan ajaran Tauhid dengan kehidupan mereka, karena cerita memiliki daya tarik emosional yang kuat dan dapat menyampaikan nilai-nilai agama secara lebih efektif. Selain itu, metode diskusi kelompok memperkuat pemahaman siswa dengan memberikan ruang

bagi mereka untuk berbicara, bertanya, dan bertukar pendapat, sehingga mereka lebih aktif terlibat dalam pembelajaran dan dapat saling mengoreksi pemahaman mereka.

Penerapan kedua metode tersebut juga memberikan dampak positif dalam meningkatkan aspek afektif siswa, di mana mereka tidak hanya memahami secara kognitif tetapi juga merasakan pentingnya ajaran Tauhid dalam kehidupan mereka. Hal ini terlihat dari peningkatan motivasi siswa untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, melalui diskusi kelompok, siswa juga dapat mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kerjasama, dan toleransi, yang merupakan bagian integral dari ajaran Tauhid.

Namun, tantangan dalam mempertahankan minat siswa tetap ada, terutama dalam menjaga konsistensi dan keterlibatan siswa sepanjang siklus pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang variatif dan menarik. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa metode berbasis cerita dan diskusi kelompok adalah cara yang efektif untuk mengajarkan konsep Tauhid, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga membentuk karakter mereka dalam menerapkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENCES

- Azman, S. (2018). *Teaching Congregational Prayer in Malaysian Primary Schools*. Journal of Islamic Education, 15(3), 157-169.
- Gohar, F. (2020). *Shalat Berjamaah: A Comparative Study of Its Importance in Islamic Education*. International Journal of Education, 25(4), 112-125.
- Hidayat, A. (2019). *Pengajaran Agama Islam yang Terintegrasi dengan Kegiatan Sehari-hari di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 12(3), 230-245.
- Lestari, M. (2020). *Pengaruh Kualitas Pengajaran Guru terhadap Minat Siswa dalam Melaksanakan Shalat Berjamaah*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 18(1), 45-56.
- Muhsin, A. (2020). *Shalat Berjamaah dan Keutamaannya dalam Kehidupan Umat Islam*. Jakarta: Al-Qudsi Press.
- Nurdiana, A. (2019). *Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Dasar*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.
- Prasetyo, D. (2021). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Cendekia.
- Rahman, H. (2020). *Pendekatan Praktik Langsung dalam Pembelajaran Shalat Berjamaah di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Islam, 22(1), 33-44.
- Wicaksono, R. (2019). *Shalat Berjamaah sebagai Sarana Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar*. Jurnal Karakter, 7(1), 66-79.